

PENGARUH LAGU DEWASA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA TIGA TAHUN

Ahmad A'rief Rifaldi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ahmad.rifaldi17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Bahasa sebagai komponen penting dalam kehidupan tentu saja keberadaannya sangat diperhatikan oleh siapapun. Pemerolehan bahasa pun tak luput dari pembahasan-pembahasan yang terjadi mengenai kebahasaan. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses di mana anak yang sedang memperoleh bahasa pertama. Terdapat tiga teori yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu, teori behavioristik, teori mentalistik, dan teori kognitif. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang di mana penelitian ini berfokus kepada data-data yang berupa teks. Dalam penyajian data peneliti menggunakan teknik simak, yaitu menyimak ujaran-ujaran yang keluar dari Muhammad Imadnuddin selaku objek dan data primer dari penelitian ini. Muhammad Imadnuddin atau biasa dipanggil Imad ini merupakan anak berusia 3 tahun. Peneliti juga menggunakan lirik lagu *lelaki cadangan* dari T2 sebagai alat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nya terhadap pemerolehan bahasa anak. Hasil dari penelitian ini yaitu teori mentalistik merupakan teori yang paling relevan untuk kasus pengaruh lagu dewasa terhadap anak usia tiga tahun. Selain itu, lagu dewasa yang dicontohkan lewat lagu *lelaki cadangan* juga berhasil membuat objek penelitian berhasil memperoleh keseluruhan lirik lagu tersebut dalam jangka waktu tiga hari saja.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa; Teori Behavioristic; Teori Mentalistik; Teori Kognitif.

PENDAHULUAN

Bahasa ialah alat komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki. Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan, manusia tidak akan dapat berinteraksi sesama manusia jika tidak adanya bahasa. Dalam kegiatan apapun selalu melibatkan bahasa, tak terkecuali dalam musik. Musik kurang lengkap tanpa adanya sebuah lagu, lagu juga memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan sebuah ide. Pada kasus pemerolehan bahasa biasanya anak-anak lebih mudah menangkap atau menghafal kata lewat lagu-lagu.

Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Daya tangkap setiap anak dalam memperoleh bahasa juga berbeda-beda. Beberapa teori telah mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan pemerolehan bahasa. Mulai dari teori behavioristik yang beranggapan bahwa setiap anak lahir tidak membawa kapasitas maupun potensi bahasa. Teori ini lebih menekankan pada konsep stimulus – respons. Pendapat itu di bantah oleh kaum teori mentalistik, penganut teori ini berpendapat bahwa setiap anak lahir sudah memiliki kapasitas dan potensi bahasa, hal itulah yang

membuat setiap anak memiliki daya tangkap memperoleh bahasa yang berbeda. Selanjutnya, terdapat teori kognitif yang memandang bahasa lebih mendalam, mereka setuju dengan pendapat para penganut teori mentalistik. Akan tetapi, mereka berpendapat bahwa kaum mentalistik belum membahas hal-hal yang berkaitan dengan ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh dalam jiwa manusia.

Tujuan penelitian ini ialah agar mengetahui teori apa saja yang logis dan relevan terkait permasalahan pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun. Dengan tujuan seperti itu, maka kita akan lebih mudah dalam meneliti-meneliti tentang kasus pemerolehan bahasa dengan nantinya hanya berpegangan pada satu teori aja. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengetahui seberapa besar pengaruh lagu dewasa dengan judul lagu *lelaki cadangan* dari band T2 terhadap pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun.

KAJIAN TEORITIS

Soenjono Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). (Dardjowidjojo, 2012: 224) Krashen dalam Szhutz mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *the product of a subconscious proccer very similar to the process children undergo when they acquire their first language*. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses tentang cara seseorang dapat berbahasa atau proses-anak memperoleh bahasa pertama. (Kusuma dan Nuryani, 2013: 89)

1. Hipotesis Nurani dan Teori Pemerolehan Bahasa Mentalistik

Menurut pandangan hipotesis nurani, bahasa selalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode peniruan. Chomsky (1979) juga berpendapat bahwa anak sudah dibekali secara alamiah potensi berbahasa. (Kusuma dan

Nuryani, 2013: 95)

Teori Mentalistik mempunyai pandangan yang sama terkait pemerolehan bahasa anak. Mereka berpendapat bahwa proses akuisisi bahasa bukan sebagai hasil proses belajar, tetapi karena sejak lahir ia telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa yang berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektualnya. (Kusuma dan Nuryani, 2013: 67)

2. Hipotesis Tabularasa dan Teori Behavioristik

Penganut hipotesis tabularasa berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak terjadi ketika semua pengetahuan dalam bahasa yang tampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dan integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh anak. (Kusuma dan Nuryani, 2013: 98)

Kaum behavioristik berpendapat bahwa sejak lahir anak tidak membawa struktur linguistik, artinya, sejak lahir anak dianggap kosong dari bahasa. Dengan kata lain, anak yang lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. (Kusuma dan Nuryani, 2013: 101)

3. Hipotesis Kesemestaan Kognitif dan Teori Pemerolehan Bahasa Kognitif

Menurut pandangan kognitif bahasa bukan suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Pandangan kognitif juga berpendapat bahwa lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap perkembangan intelektual anak. (Kusuma dan Nuryani, 2013: 99-100)

Mengutip (Ristekdikti, <http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/master/mod/page/view.php?id=2275>, akses 10 Januari 2019) teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya.

Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak. Teori kognitif menekankan hasil kerja mental, hasil kerja yang nonbehaviors. Proses-proses mental dibayangkan sebagai sesuatu yang secara kualitatif berbeda dari tingkah laku yang dapat diobservasi. Para penganut teori kognitif berpendapat bahwa bahasa pada merupakan hasil proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah. Jadi, stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian berproses dalam otak. Penganut teori kognitif juga beranggapan bahwa ada prinsip yang mendasari organisasi linguistik yang digunakan oleh anak untuk menafsirkan serta mengopreasikan lingkungan lingusitiknya. (Kusuma dan Nuryani, 2013: 105-106)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data. (Sutopo, 2002: 137) Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujaran dari adik peneliti yang bernama Muhammad Imadnuddin.

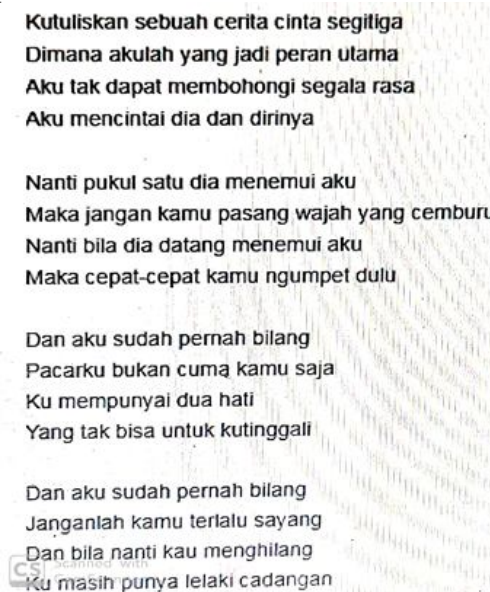
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak yaitu, teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. (Mahsun, 2005: 92) Peneliti melakukan teknik ini dengan cara menyimak ujaran-ujaran dari Muhammad Imadnuddin setelah mendengarkan lagu-lagu dewasa. Lagu-lagu dewasa yang didengarkan kepada objek peneliti ialah lagu

Lelaki Cadangan dari band T2. Peneliti mendengarkan lagu tersebut kepada Muhammad Imadnuddin selama tiga hari berturut-turut. Penelitian ini dilakukan di rumah peneliti di jalan H. Liyas Paninggilan Utara No. 67 Ciledug Tangerang

Muhammad Imadnuddin atau biasa dipanggil Imad adalah anak kelima dari lima bersaudara. Ia lahir pada tanggal 18 Mei 2016. Ayahnya seorang sedangkan ibunya ialah ibu rumah tangga. Imad merupakan anak yang aktif sekali, kemampuannya dalam menghafal sebuah kata maupun kalimat yang ia dengar sendiri langsung membuat peneliti menarik untuk meneliti pemerolehan bahasa yang terjadi pada diri seorang Imad.

ANALISIS DAN HASIL

Berikut ini merupakan lirik lagu *Lelaki Cadangan* – T2:



Kutuliskan sebuah cerita cinta segitiga
Dimana akulah yang jadi peran utama
Aku tak dapat membohongi segala rasa
Aku mencintai dia dan dirinya

Nanti pukul satu dia menemui aku
Maka jangan kamu pasang wajah yang cemburu
Nanti bila dia datang menemui aku
Maka cepat-cepat kamu ngumpet dulu

Dan aku sudah pernah bilang
Pacarku bukan cuma kamu saja
Ku mempunyai dua hati
Yang tak bisa untuk kutinggali

Dan aku sudah pernah bilang
Janganlah kamu terlalu sayang
Dan bila nanti kau menghilang
Ku masih punya lelaki cadangan

a. Pemerolehan Bahasa Pada Hari Pertama

Berikut merupakan kata-kata yang diucapkan oleh Imad setelah peneliti mendengarkan lagu *Lelaki Cadangan*:

1. 'cinta iga'
2. 'akulah'
3. 'nti pukul satu dia mui aku'

Pada kata-kata yang diucapkan Imad di atas dapat diidentifikasi bahwa Imad telah mengalami proses morfologis yang berakibat terjadinya penghilangan beberapa fonem, seperti pada kata ‘segitiga’, Imad hanya menyebutkan ‘iga’ saja, begitupun kata ‘nanti’ yang ia sebut ‘nti’ lalu ada kata ‘menemui’ ia menyebutkan ‘mui’. Hal ini merupakan suatu keajaiban, di mana seorang anak usia 3 tahun sedang dalam masa pengembangan tata bahasa. Biasanya anak-anak memang hanya dapat memperoleh bahasa dari akhiran kata yang telah diucapkan. Kata-kata yang disebutkan dengan tidak sempurna oleh Imad memang merupakan kata-kata yang belum ia kuasai atau belum sama sekali ia dengar. Lagu *lelaki cadangan* yang merupakan lagu dewasa ini nampaknya bukan sebuah hambatan bagi Imad untuk memahami atau menghafal kata-kata yang terdapat pada setiap liriknya. Pada hari pertama ini juga Imad terlihat tidak terlalu antusias mendengarkan lagu yang peneliti perengarkan kepadanya. Imad hanya beberapa kali mengikuti lirik-lirik lagu tersebut dan kata atau ujaran di atas merupakan kata-kata yang Imad ucapkan ketika mendengar lagu *lelaki cadangan*. Peristiwa pemerolehan yang terjadi pada Imad ini dapat kita kaitkan dengan hipotesis nurani yang beranggapan bahwa bahasa mustahil dapat dipelajari dalam waktu yang singkat. Anak berumur tiga tahun seperti imad tentu saja sangat sulit apabila dalam waktu durasi lagu yang hanya berkisar dua sampai tiga menit langsung dapat memperoleh keseluruhan kata yang terdapat pada lirik lagu *lelaki cadangan*. Pendapat Choumsky perihal anak sudah dibekali secara alamiah pun bisa dibenarkan jika melihat apa yang terjadi pada Imad ini. Seperti apa yang dikatakan oleh kaum mentalistik bahwa pemerolehan bahasa yang anak-anak memiliki merupakan sebuah potensi bahasa yang akan berkembang sesuai dengan dengan proses kematangan intelektualnya. Pada lirik lagu *lelaki cadangan* kata-kata yang terdapat didalamnya hampir semuanya Imad belum kuasai atau belum ia

pernah dengar sama sekali, akan tetapi Imad berhasil mengucap beberapa kata hanya dengan sekali dengar saja. Hal itu mungkin memang Imad mempunyai intelektual yang tinggi dan Imad dilahirkan memang sudah membawa kapasitas atau potensi berbahasa yang tinggi.

b. Pemerolehan Bahasa pada Hari Kedua

Pada hari kedua ini Imad sepertinya mulai menyukai lagu *lelaki cadangan*, hal itu terjadi sebab Imad meminta peneliti agar lagu itu diulang. Hampir 3 kali lagu itu peneliti ulang atas permintaan dari Imad. Pada hari kedua ini kata-kata yang diucapkan Imad mulai menambah. Akan tetapi, masih dengan ejaan yang belum sempurna, bahkan kata-kata yang ia peroleh pada hari pertama masih ia ucapkan dengan sama. Berikut kata-kata yang Imad peroleh pada hari kedua setelah mendengarkan lagu *lelaki cadangan*:

1. ‘cinta iga’
2. ‘akulah’
3. ‘nti pukul satu dia mui aku’
4. ‘tuliskan sebuah cita’
5. ‘menemui aku’
6. ‘ngumpet dulu’
7. ‘aku sudah pernah bilang’
8. ‘Ku nyai dua hati’
9. ‘kamu sayang’

Dapat dilihat data di atas, karena Imad mendengarnya secara berulang-ulang ia semakin banyak memperoleh kata-kata baru, bahkan Imad dapat menyebutnya dengan tepat seperti pada kata ‘tuliskan’, ‘sebuah’, ‘menemui’, ‘ngumpet’. Kata-kata tersebut mungkin Imad hanya sekedar bisa untuk diucapkannya tapi belum mengetahui makna dari kata tersebut. Ada hal menarik pada hari kedua peneliti mendengarkan lagu ini pada Imad, ia tidak hanya ikut bernyanyi tapi juga sambil bergoyang seperti meragakan angka satu dan dua, lalu memegang dadanya ketika mengucapkan kata ‘aku’. Hal itu merupakan bahwa Imad sudah memiliki konsep mengenai kata ‘satu’,

‘dua’, dan ‘aku’, jadi ia dapat mengucapkan sambil meragukannya. Hal ini Imad mungkin sudah memasuki tahap pada pemerolehan semantik yang berarti berkaitan dengan pemahaman sebuah makna. Peristiwa yang terjadi pada hari kedua ini sedikit membantah pernyataan dari hipotesis tabularasa dan teori behavioristik yang beranggapan bahwa pemerolehan bahasa anak ketika lahir diibaratkan seperti kertas kosong dan isi-isinya di dapat ketika anak itu telah melewati pengalaman-pengalaman yang dilakukan. Imad memang seperti yang sudah dilahirkan dengan potensi bahasa yang baik, ia tidak perlu stimulus untuk dapat memperoleh sebuah bahasa. Semua bahasa yang ia peroleh merupakan kapasitas dan potensinya sejak lahir. Karena jika peneliti bandingkan dengan beberapa teman yang memiliki umur sama dengan Imad, akan tetapi memang Imad lebih menonjol ketika berbicara dengan teman yang umurnya sama.

c. Pemerolehan Bahasa pada Hari Ketiga

Sungguh mengejutkan apa yang terjadi pada Imad di hari ketiga peneliti mendengarkan kembali lagi lagu *lelaki cadangan*. Hampir setiap liriknya Imad hafal dan beberapa kata Imad berhasil mengucapkannya dengan tepat. Hanya saja memang kata-kata yang diucapkan Imad hanya berupa akhiran-akhiran dari setiap kata saja. Pada pemerolehan bahasa hari ketiga ini peneliti tidak memberikan daftar kata yang diperoleh Imad dari lagu tersebut, dikarenakan Imad sudah hafal akan lirik lagu tersebut hanya saja pengucapannya yang tidak begitu sempurna. Hal ini tentu semakin meyakinkan peneliti mengenai teori yang dibawakan oleh Chomsky mengenai pemerolehan bahasa anak. Chomsky mengatakan bahwa setiap anak lahir sudah dilengkapi oleh LAD (*language acquisition device*). Jika di lihat

pada peristiwa yang terjadi pada Imad yang dapat memperoleh kata-kata dari lirik lagu *lelaki cadangan* memang pendapat Chomsky dapat dibenarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti menemukan teori yang relevan terhadap pemerolehan bahasa yang terjadi pada Imad, yaitu, teori mentalistik dan hipotesis nurani. Pendapat-pendapat dari teori lain, terutama teori behavioristik terbantahkan oleh kasus yang terjadi pada Imad. Imad memiliki kapasitas dan potensi bahasa sejak lahir. Hal itu dapat dilihat sejak hari pertama lagu *lelaki cadangan* didengarkan kepadanya. Ia langsung mendapat kata-kata baru di dalam lirik lagu tersebut. Lagu dewasa juga memiliki pengaruh besar terhadap Imad yang ternyata dapat memperoleh keseluruhan kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut, walaupun dalam pengucapannya tidak sempurna dan ada beberapa kata yang Imad hanya dapat mengucapkan akhirnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Berbahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuryani dan Dona Aji Kusuma. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Ristekdikti. *Materi Pemerolehan Bahasa*. <http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/master/mod/page/view.php?id=2275>. 10 Januari 2019
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Peneliti*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

